ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2674

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM RESPON AGAMA ISLAM DAN KRISTEN TERHADAP MODERNITAS

Implementation of Religious Moderation in the Responses of Islam and Christianity towards Modernity

Putri Malahayati[1], Indra Harahap[2], Husna Sari Siregar[3]
UIN Sumatera Utara Medan
putrimalahayati082@gmail.com; indrahrp@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 17, 2024	Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Jan 31, 2024

Abstract

The research aims to explore the implementation of religious moderation in the response of Islamic and Christian religions to modernity. By highlighting the rapidly developing social, cultural and political context, this research pays attention to how these two main religions respond to the changes brought by modernity with a moderation approach. Through a descriptive qualitative approach involving literature analysis, this research examines how Islam and Christianity adapt to the challenges and opportunities posed by modernity. The main focus of research is on efforts to promote interfaith dialogue, tolerance, and deeper understanding between followers of different religions. The research findings show that, although the challenges of modernity may create tensions in religious interpretation and religious practice, there are promising trends in the implementation of religious moderation. In both Islamic and Christian contexts, efforts are seen to balance religious traditions with modern values such as democracy, human rights and pluralism. Meanwhile, challenges such as fundamentalism, radicalization and extremism remain obstacles in realizing comprehensive religious moderation. Nevertheless, this research highlights initiatives and practices that encourage interfaith dialogue, openness, and interfaith cooperation as positive steps in facing the complexities of modernity. This research contributes to further understanding of how major religions respond to the dynamics of modernity in a balanced and open way.

Keywords: *Implementation of Religious Moderation, Response, Islam, Christianity, Modernity*

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak : Penelitian bertujuan mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam respons agama Islam dan Kristen terhadap modernitas. Dengan menyoroti konteks sosial, budaya, dan politik yang berkembang pesat, penelitian ini memperhatikan bagaimana kedua agama utama ini merespons perubahan yang dibawa oleh modernitas dengan pendekatan moderasi. Melalui pendekatan kualitatif deskripsi yang melibatkan analisis literature, penelitian ini memeriksa bagaimana Islam dan Kristen beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh modernitas. Fokus utama penelitian adalah pada upaya untuk mempromosikan dialog antaragama, toleransi, dan pemahaman yang lebih dalam antara penganut agama yang berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun tantangan modernitas dapat menimbulkan ketegangan dalam interpretasi agama dan praktik keagamaan, terdapat tren yang menjanjikan dalam implementasi moderasi beragama. Baik dalam konteks Islam maupun Kristen, terlihat upaya untuk menyeimbangkan tradisi keagamaan dengan nilai-nilai modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Sementara itu, tantangan seperti fundamentalisme, radikalisasi, dan ekstremisme tetap menjadi hambatan dalam mewujudkan moderasi beragama yang komprehensif. Namun demikian, penelitian ini menyoroti inisiatif dan praktik yang mendorong dialog antaragama, keterbukaan, dan kerjasama lintas agama sebagai langkah positif dalam menghadapi kompleksitas modernitas. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana agama-agama utama merespons dinamika modernitas dengan cara yang seimbang dan terbuka.

Kata Kunci: Implementasi Moderasi Beragama, Respon, Islam, Kristen, Modernitas

PENDAHULUAN

Moderasi beragama mencakup pandangan dan praktik keagamaan yang menekankan pada peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan bersama serta menghayati makna ajaran agama. Prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan merupakan inti dari hal ini, dan kepatuhan terhadap adat istiadat nasional yang tercantum dalam Konstitusi adalah upaya untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat multicultural. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019) Konsep moderasi atau wasatiya telah ditekankan sebagai bagian integral dari ajaran Islam sejak zaman dahulu, sejak turunnya dan munculnya Islam di muka bumi. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi bukanlah hasil konsep baru atau ijtihad (wacana) baru, namun sudah menjadi prinsip fundamental dalam kehidupan umat Islam sejak awal berdirinya agama ini. Konsep moderasi Islam dinilai relevan dan relevan dengan tantangan zaman, seperti era globalisasi dan revolusi industri. Konsep moderasi beragama dalam Islam Indonesia diartikan sebagai jalan tengah yang menghargai dan memahami keberagaman agama. Pemahaman ini memungkinkan umat Islam untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain tanpa konflik atau pernyataan yang merugikan. Moderasi beragama melibatkan konsep toleransi dan penyelesaian masalah yang terkait dengan perbedaan keyakinan secara damai.

Moderasi beragama dari sudut pandang Kristiani, itu adalah cinta yang memancar keluar kepada semua orang, tanpa syarat apapun. Kasih Kristiani tidak memerlukan perhatian dari luar, juga tidak menarik perhatian dari luar ke dalam.. Yesus mempertahankan moderasi beragama dan mengatakan bahwa orang-orang percaya (Kristen) bersatu dalam doa (Yohanes 17:1-26). *(*Demsey, 2023) Kesatuan antar umat beriman dapat menumbuhkan komunikasi mengenai isu-isu penting yang melandasi ajaran masing-masing sekte tanpa menimbulkan kemarahan atau anarki. Umat Kristiani dapat menjaga keutuhan ajaran dan doktrinnya tanpa meremehkan atau menyerang ajaran agama lain, dan melalui persatuan antar umat Kristiani khususnya para pemimpin gereja dapat menjaga keutuhan ajaran dan doktrinnya di antara umat Tuhan. sebagai bagian dari iman kita bersama kepada Yesus Kristus.

Moderasi beragama dalam perspektif Kristiani diawali dengan sabda Tuhan Yesus tentang hukum kasih yang pertama dan kedua. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39). Mengembangkan kebiasaan tidak berlebihan bisa sangat membantu. Pengendalian diri adalah salah satu sifat yang dihasilkan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya (Galatia 5:22-23). (Stephen Prothero, 2013)

Modernitas dalam perspektif Islam dapat dipandang sebagai suatu gerakan atau fenomena sosial, budaya, dan intelektual yang melibatkan interaksi antara ajaran Islam dan kondisi-kondisi modern yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Modernitas mengacu pada proses transformasi sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi sebagai respons terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan globalisasi. (Nacholish Majid, 2010) Kekristenan memandang masa kini Merujuk pada jalan transformatif, suatu proses perubahan, baik sikap maupun semangat, untuk menyesuaikan tuntutan hidup dengan tuntutan kehidupan saat ini. (R. Soedarmo, 1965) Ciptakan kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi juga dapat diartikan sebagai suatu gerakan, aliran, atau inisiatif yang bertujuan untuk mempertimbangkan kembali doktrin-doktrin tradisional dan menyesuaikannya dengan perubahan zaman dan ilmu pengetahuan.

Menurut Moses Mende Ission, modernitaslah yang membawa ilmu pengetahuan modern kepada umat Kristiani dan memisahkan mereka dari kehidupan terisolasi yang telah mereka jalani selama berabad-abad dalam aliran peradaban Barat modern. Tujuannya adalah untuk memperluas pikiran umat Kristiani, mengajari mereka pengetahuan modern, menyadarkan mereka dan menginspirasi mereka untuk memasuki kehidupan yang lebih luas.

Artinya mengadopsi adat istiadat masyarakat modern dengan tetap menjaga agama nenek moyang kita yang beragama Kristen. Sebab, ketika umat Kristiani hanya fokus pada tradisi dan dokumen, mereka cenderung hanya peduli pada hal-hal kecil.

Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, interaksi antarbudaya dan perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap tatanan sosial dan nilai-nilai keagamaan di berbagai belahan dunia. Dua agama yang memiliki pengikut yang signifikan, yakni Islam dan Kristen, sebagai bagian integral dari masyarakat, tidak dapat menghindar dari dinamika perubahan yang ditimbulkan oleh modernitas. Implementasi moderasi beragama menjadi suatu aspek penting dalam merespons perubahan ini. Moderasi beragama mencakup upaya untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan tuntutan zaman. Kedua agama, Islam dan Kristen, memiliki tradisi moderasi yang memungkinkan pengikutnya untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang semakin modern. Respons terhadap modernitas melibatkan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai keagamaan dalam konteks kontemporer, sekaligus menjaga keutuhan prinsip-prinsip fundamental agama.

Penelitian ini akan mengeksplorasi implementasi moderasi beragama dalam respons agama Islam dan Kristen terhadap modernitas. Diskusi ini tidak hanya akan mencakup aspek teologis, tetapi juga menelusuri dampak sosial, budaya, dan politik dari upaya moderasi ini. Dengan memahami bagaimana kedua agama besar ini beradaptasi dengan perubahan zaman, kita dapat melihat bagaimana moderasi beragama dapat menjadi jembatan antara tradisi keagamaan dan tuntutan modernitas. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti peran pemimpin agama, intelektual, dan komunitas dalam merumuskan pandangan moderasi yang relevan. Selain itu, perbandingan antara pendekatan Islam dan Kristen terhadap modernitas dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kesamaan dan perbedaan, serta potensi untuk kerja sama lintas agama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Melalui telaah mendalam terhadap implementasi moderasi beragama dalam respons agama Islam dan Kristen terhadap modernitas, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana agama-agama besar ini dapat menjadi sumber inspirasi positif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau topik tertentu. Penelitian ini fokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam tentang karakteristik, konteks, dan makna dari fenomena yang diteliti. Peneliti lebih berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan mendalam, serta penafsiran subjektif terhadap data yang dikumpulkan dari buku, jurnal, skripsi dan lainnya. (Meleong, 2000)

HASIL

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesederhanaan (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit). Moderasi juga dapat diartikan sebagai pengendalian diri terhadap sikap yang berlebihan atau tidak memadai. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencantumkan dua arti moderasi: pengurangan kekerasan dan penghindaran tindakan ekstrem. Kalau ada yang bilang orangnya moderat, berarti orang tersebut tidak ekstrim, tapi normal dan wajar. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Ditafsir dalam bahasa Arab, moderasi diartikan sebagai *wasat* atau *wasatiya*, yang mempunyai arti sama dengan kata tawassut (rata-rata), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyyah bisa disebut *wasith*.

Istilah "wasatiya" sebenarnya mempunyai arti yang cukup luas juga. Kata ini, atau sesuatu yang mirip dengannya, disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an sendiri. Yang terpenting, ini berarti keadilan. Keadilan adalah kualitas dasar manusia, terutama jika berkaitan dengan kesaksian yang sah, dan jika tidak ada saksi yang jujur, maka kesaksian mereka tidak akan diterima. Ketidakberpihakan saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. masyarakat. Keadilan adalah sikap yang menghindari memihak satu pihak saja di antara pihak-pihak yang berkonflik. Menjamin hak-hak kedua belah pihak secara seimbang tanpa menimbang atau memihak keduanya secara setara. (Maimun, Kosim, 2019)

Quraisy Shihab mengatakan bahwa pengertian wasatiya adalah suatu bentuk keseimbangan dalam segala urusan kehidupan duniawi dan ruhani, berdasarkan tuntunan agama dan situasi obyektif yang kita hadapi. Jadi tidak hanya bekerja pada dua kutub dan memilih yang di tengah. Vasatya adalah keseimbangan dengan prinsip tidak ada kelangkaan

dan tidak ada kelebihan, namun sekaligus bukan sikap menghindari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. (Quraysh Shihab, 2020)

Moderasi beragama menekankan pada penghargaan terhadap kepercayaan dan praktik agama orang lain serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan komunitas agama yang berbeda. Sikap ini mencerminkan prinsip-prinsip dialog antaragama dan kerukunan antarumat beragama yang penting dalam masyarakat yang multikultural. Dengan adanya moderasi beragama, seseorang dapat memperkuat keyakinannya sendiri tanpa merendahkan atau menyalahkan kepercayaan agama lain. Pentingnya sikap hormat dan penerimaan terhadap komunitas agama lain, seperti yang Anda tunjukkan, menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana semua individu dapat hidup dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka tanpa takut menjadi sasaran diskriminasi atau intoleransi.

2. Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan politik suatu masyarakat, namun ada beberapa tujuan umum yang sering dikaitkan dengan konsep ini: (Lukman Hakim Saifuddin, 2019)

a. Moderasi beragama bertujuan untuk mengurangi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan mempromosikan dialog antaragama dan saling pengertian, masyarakat dapat mencapai harmoni dan kerukunan yang lebih besar.
b. Tujuan lain dari moderasi beragama adalah mempromosikan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan keyakinan agamanya tanpa takut atau tekanan dari pihak lain.
c. Moderasi beragama mendorong terbukanya saluran komunikasi antara penganut agama yang berbeda. Ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan pandangan mereka tentang kehidupan dan spiritualitas, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka tentang satu sama lain
d. beberapa kasus, moderasi beragama dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan menciptakan lingkungan yang stabil dan harmonis, masyarakat dapat fokus pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial tanpa terganggu oleh konflik keagamaan yang berkepanjangan.

e. Moderasi beragama juga sering kali didorong oleh prinsip-prinsip kemanusiaan yang mendasar, termasuk empati, kasih sayang, dan keadilan. Dengan memperkuat nilai-nilai ini, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk kerjasama lintas agama dalam menanggapi masalah sosial dan kemanusiaan yang kompleks.

Secara keseluruhan, moderasi beragama bertujuan untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ini adalah konsep yang penting dalam menghadapi tantangan pluralisme agama dan kompleksitas dunia modern.

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama menuntut adanya toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan pemahaman agama, budaya, dan latar belakang lainnya. Hal ini memerlukan kemampuan untuk saling memahami dan berempati terhadap perspektif dan keyakinan orang lain. Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan dan keyakinan, seperti antara wahyu dan akal, hak dan tanggung jawab, serta kepentingan individu dan kolektif. Keseimbangan juga mencakup hubungan antara keharusan dan spontanitas, teks agama dan ijtihad tokoh agama, serta cita-cita dan kenyataan. Selain itu ada moderasi beragama juga memiliki prinsip yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah di antaranya: (Kementerian Agama RI, 2019)

a. T*awassuth* (mengambil jalan tengah)\
b. *Tawazun* (berkesinambungan)
c. *I'tidal* (lurus dan tegas)
d. *Tasamuh* (toleransi)
e. *Syura* (musawarah)

PEMBAHASAN

1. Urgensi Moderasi Beragama Islam dan Kristen Terhadap Modernitas

Moderasi beragama adalah pandangan dan sikap yang tidak dilebih-lebihkan, tidak ekstrim, dan tidak radikal. Dalam semua agama, termasuk Islam moderasi diperlukan untuk menciptakan keharmonisan antar umat. Sikap yang wajar dapat mencegah seseorang untuk bertindak intoleran dan berpuas diri. Padahal, keragaman masyarakat Indonesia memunculkan pandangan, pendapat, dan kepentingan warga negara dari semua agama.

Dalam sistem demokrasi, perbedaan pandangan dan pendapat warga negara dari berbagai kalangan dapat disalurkan dengan tepat.

Demikian pula dalam beragama, negara menjamin kebebasan umat beragama untuk menerima dan menjalankan ajaran agamanya. Konflik agama memang kadang terjadi, tapi tidak terlalu sering. Namun, kita sebagai warga negara harus selalu waspada. Konflik dengan latar belakang agama merupakan salah satu yang dapat menjadi ancaman besar yang dapat memecah belah bangsa. Kekerasan juga termasuk dalam hal ini. Karena agama itu sensitif sehingga menggungah perasaan para pemeluknya. Konflik biasanya muncul dari sikap saling menyalahkan merasa berhak dan tidak mau mendengar pendapat orang lain. Islam adalah agama yang universal dan tidak mengikat umatnya dalam berkembang. Namun, Islam tetap membimbing umatnya dalam proses berkembang Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Hujarat : 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti, (Q. S Al-Hujarat : 13)*

Moderasi bukanlah sesuatu yang ditolak dalam Islam. Karena pada dasarnya, pandangan Islam terhadap kehidupan masyarakat modern harus sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits. Berdasarkan hal ini, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia meliputi akidah, ibadah, dan hubungan dengan manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern, Islam memberikan kebebasan kepada manusia, tetapi tidak boleh sampai menjadikannya sebebas-bebasnya apalagi sampai melakukan perbuatan yang maksiat. Jadi modernisasi secara fundamental tidak bertentangan dengan esensi ajaran dasar Islam. Modernitas memiliki dampak positif dan negatif terhadap Islam.

Pengaruh positif modernitas terhadap Islam adalah modernitas dapat memperkokoh persatuan bangsa, mempererat hubungan antar umat, meningkatkan toleransi beragama, membuka pikiran orang-orang yang berpikiran sempit, dan lain-lain. Adapun, pengaruh negatif dari modernitas pada Islam termasuk misalnya. Sikap yang umumnya bersifat total terhadap peradaban Barat dapat berupa pelanggaran terhadap aturan agama, hilangnya jati diri/identitas Islam (misalnya meniru budaya Barat dengan memperlihatkan

ketelanjangannya kepada perempuan), kemerosotan akhlak atau akhlak Islam, munculnya ide-ide liberal baru dan menyimpang, serta perbedaan.

Dalam memahami agama. Salah satu dampak negatif modernitas terhadap Islam adalah munculnya ideide Barat yang liberal seperti pluralisme, westernisme, sekularisme dan lain-lain. Westernisme dan sekularisme tidak dibenarkan dalam Islam karena dianggap menipu. Dengan demikian, modernisasi pada hakekatnya tidak bertentangan dengan esensi ajaran fundamental Islam, asalkan tidak berlawanan dengan AlmQur'an dan Hadits. Moderasi beragama dalam konteks Islam dan Kristen memiliki urgensi yang signifikan terhadap modernitas. Baik Islam maupun Kristen adalah agama-agama besar yang memiliki sejarah panjang dan nilai-nilai fundamental yang membentuk pandangan dunia dan praktek keagamaan para penganutnya. Dalam kesimpulannya, moderasi beragama dalam Islam dan Kristen memiliki urgensi yang besar terhadap modernitas karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Ini membantu membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkembang secara berkelanjutan dalam era yang terus berubah dan kompleks ini.

2. Penilaian Islam dan Kristen Tentang Modernitas Dalam Bingkai Moderasi Beragama

Tinjauan mengenai pandangan Islam dan Kristen terhadap modernitas dalam bingkai moderasi beragama mencakup aspek-aspek berikut: Menurut Islam:

a. Pemeliharaan Nilai-Nilai Agama, Islam mendorong penganutnya untuk mempertahankan nilainilai agama yang fundamental, seperti akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial, sambil menjalani kehidupan dalam dunia modern. Moderasi dalam Islam menekankan pentingnya mempertahankan identitas agama sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.
b. Penggunaan Akal Pikiran, Islam mengakui nilai akal pikiran dalam memahami pesan agama dan menerapkannya dalam konteks modernitas. Penganut Islam dianjurkan menggunakan akal sehat dan pengetahuan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan realitas zaman.
c. Toleransi dan Dialog Antaragama, Moderasi beragama dalam Islam mencakup toleransi terhadap pandangan dan keyakinan lain, serta promosi dialog antaragama untuk memahami perbedaan dan membangun kerukunan. Ayat-ayat Al-qur'an seperti QS. Al-Ankabut: 46 mendorong dialog yang baik dengan Ahli Kitab.

وَلَا تُجَادِلُوْٓا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۖ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ وَقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِالَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَاُنْزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهُنَا وَاِلٰهُكُمْ وَاحِدٌ وَّنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri. (QS. Al-Ankabut: 46)*

d. Pemberdayaan Perempuan dan Kesetaraan, Moderasi dalam Islam juga mencakup pemberdayaan perempuan dan pengakuan terhadap hak-hak mereka dalam aspek-aspek kehidupan, sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Menurut agama Kristen. Seperti yang dijelaskan dalam Matius 5:13-16 (Injil Matius) *"Kamu adalah garam dunia, tetapi jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang ke luar dan diinjak-injak oleh manusia. Kamu adalah terang dunia. Tidak mungkin sebuah kota terletak di atas gunung yang tersembunyi. Juga, tidaklah orang menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah tempat pengukur, tetapi di atas kaki kaki, sehingga menerangi seluruh rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di hadapan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga." Keseimbangan Antara Rohani dan Dunia, Moderasi beragama dalam Kristen melibatkan menjaga keseimbangan antara pengalaman rohani dan partisipasi aktif dalam dunia modern. Penganut Kristen dihimbau untuk menghidupkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sambil berinteraksi dengan Masyarakat.*

3. Hakikat Moderasi Beragama Islam dan Kristen Terhadap Modernitas

Hakikat moderasi beragama Islam dan Kristen terhadap modernitas Hakikat moderasi beragama dalam Islam dan Kristen terhadap modernitas adalah konsep yang menggambarkan pendekatan seimbang dan bijaksana dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi dalam dunia yang terus berkembang. Dalam Islam, moderasi beragama mengajarkan bahwa penganutnya harus menjaga esensi nilai-nilai agama yang mendasar, seperti toleransi, etika, dan tanggung jawab sosial, sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Ini melibatkan penggunaan akal pikiran dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama agar sesuai dengan perkembangan kontemporer. Selain itu, moderasi dalam Islam juga mempromosikan dialog antaragama, menjunjung tinggi hak-hak perempuan, dan mendorong pemberdayaan masyarakat secara adil.

Sementara itu, dalam konteks Kristen, hakikat moderasi beragama mengartikan bahwa penganutnya dihimbau untuk mempertahankan nilai-nilai rohani yang fundamental seperti kasih, keadilan, dan pelayanan sosial, sembari berinteraksi secara aktif dengan dunia modern. Moderasi beragama Kristen mencerminkan harmoni antara penerimaan nilai-nilai agama dan partisipasi dalam dinamika masyarakat. Ini berarti mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran Yesus Kristus, seperti memberi kepada yang membutuhkan dan hidup dalam kasih terhadap sesama. Dalam hal ini, moderasi beragama Kristen juga mendorong penghargaan terhadap keberagaman manusia dan promosi perdamaian serta kerukunan antaragama.

Secara keseluruhan, hakikat moderasi beragama dalam Islam dan Kristen terhadap modernitas adalah upaya untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan zaman. Ini melibatkan penerapan prinsip-prinsip agama yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, menjaga integritas nilai-nilai agama, dan sekaligus berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Moderasi beragama dalam Islam dan Kristen mendorong terbentuknya dialog yang konstruktif antaragama dengan tekad untuk membangun kerukunan, saling menghormati, dan meningkatkan pemahaman bersama.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai persamaan yang ada dalam kedua agama ditekankan, seperti kasih, kedamaian, toleransi, dan keadilan, sehingga fokus berpindah dari perbedaan ke hal-hal yang bisa menyatukan. Dengan niat tulus, penganut Islam dan Kristen diajak untuk mempelajari ajaran agama lain dengan tujuan memahami, bukan mengkritik. Hal ini mengarah pada penghapusan prasangka negatif dan stereotip yang sering muncul. Sementara itu, moderasi beragama juga menegaskan pentingnya menghargai keberagaman keyakinan sebagai suatu keniscayaan. Dalam dialog antaragama, penganut kedua agama dilihat sebagai rekan dalam perbincangan, di mana pandangan dan pengalaman unik mereka diakui dan dihormati.

Berbagi pengetahuan tentang ajaran agama, pengalaman pribadi, serta partisipasi dalam pendidikan antaragama, semuanya menjadi langkah penting dalam membangun pemahaman yang mendalam dan mengurangi ketidakpastian. Lebih jauh lagi, moderasi beragama mendorong kolaborasi dalam menangani tantangan global, serta bersama-sama membangun masyarakat yang lebih beradab dan inklusif. Dalam esensinya, moderasi beragama dalam Islam dan Kristen memainkan peran sentral dalam membangun dialog yang produktif dan harmoni antaragama, yang pada gilirannya membantu memperkuat kerukunan dan perdamaian dalam konteks dunia yang semakin kompleks.

4. Persamaan dan Perbedaan Moderasi Beragama dalam Islam dan Kristen terhadap Modernitas

Persamaan dan perbedaan antara moderasi beragama Islam dan Kristen dalam menghadapi modernitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Persamaan:

a. Pentingnya Keseimbangan, Baik dalam Islam maupun Kristen, moderasi beragama menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama yang mendasar dan tuntutan zaman modern. Keduanya memandang bahwa penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari harus sejalan dengan perubahan sosial dan teknologi.
b. Pemahaman Mendalam, Baik umat Islam maupun Kristen dihimbau untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama masing-masing. Ini mencakup menggunakan akal pikiran dan pengetahuan untuk memahami makna sejati ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam dunia modern.
c. Toleransi dan Dialog Antaragama, Keduanya mendorong toleransi terhadap keyakinan dan pandangan lain serta mendorong dialog antaragama untuk membangun kerukunan, pemahaman bersama, dan memecahkan masalah bersama dalam masyarakat multikultural.

Perbedaan

a. Sumber Utama Ajaran, Sumber utama ajaran dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, sementara dalam Kristen adalah Alkitab, yang memiliki perbedaan dalam pandangan teologis, etika, dan praktik ibadah. Ini dapat mengarah pada perbedaan pendekatan dalam menerapkan moderasi beragama terhadap modernitas.
b. Pandangan tentang Kristus dan Nabi Muhammad, Dalam Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai contoh utama bagi umat Muslim, sedangkan dalam Kristen, Yesus Kristus adalah pusat iman dan teladan. Ini dapat membentuk perbedaan dalam penekanan aspek-aspek tertentu dari moderasi beragama.
c. Sumber Utama Ajaran, Sumber utama ajaran dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis, sementara dalam Kristen adalah Alkitab, yang memiliki perbedaan dalam pandangan teologis, etika, dan praktik ibadah. Ini dapat mengarah pada perbedaan pendekatan dalam menerapkan moderasi beragama terhadap modernitas.

d. Pandangan tentang Kristus dan Nabi Muhammad, Dalam Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai contoh utama bagi umat Muslim, sedangkan dalam Kristen, Yesus Kristus adalah pusat iman dan teladan. Ini dapat membentuk perbedaan dalam penekanan aspek-aspek tertentu dari moderasi beragama.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan teologis dan praktik keagamaan antara Islam dan Kristen, moderasi beragama tetap memiliki persamaan dalam tujuan akhirnya, yaitu menjaga keselarasan antara nilai-nilai agama dan modernitas, serta membangun hubungan harmonis dalam masyarakat yang semakin maju.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi modernitas, urgensi moderasi beragama dalam Islam dan Kristen menjadi semakin penting. Keduanya menegaskan perlunya menjaga nilai-nilai rohani dan etika yang mendasar, sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Penilaian yang cermat terhadap modernitas memungkinkan penerapan nilai-nilai agama yang relevan dalam konteks sosial, teknologi, dan budaya yang terus berkembang. Toleransi, dialog antaragama, pendidikan, dan pemberdayaan sosial merupakan pendekatan bersama dalam menjawab tantangan modernitas. Dalam esensinya, moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan antara warisan spiritual dengan realitas kontemporer, menciptakan landasan bagi harmoni, kerukunan, dan kontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks ini. Pada era modernitas, hakikat moderasi beragama Islam dan Kristen merentang sebagai jembatan penghubung antara nilai-nilai agama yang mendasar dan tuntutan zaman yang terus berubah. Meskipun keduanya mempunyai akar yang berbeda, moderasi beragama dalam Islam dan Kristen saling menyuarakan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya.

Persamaan terlihat dalam penekanan terhadap dialog antaragama, toleransi, pendidikan, dan peran sosial sebagai respons terhadap dinamika modernitas yang kompleks. Namun, dalam perjalanan menuju keselarasan ini, terdapat perbedaan dalam sumber ajaran, pemahaman teologis, dan praktik ibadah yang mencerminkan identitas masing-masing agama. Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam Islam dan Kristen mengemuka sebagai pendorong harmoni, kerukunan, dan kontribusi positif dalam membentuk masyarakat yang inklusif di tengah arus modernitas yang terus mengalir. Dalam menghadapi modernitas, moderasi beragama Islam dan Kristen menghadapi tantangan kompleks yang berpotensi

mempengaruhi penerapan nilai-nilai agama dalam era yang terus berubah. Tantangan tersebut meliputi pengaruh kuat dari sekularisme dan materialisme yang dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual, dampak teknologi dan globalisasi yang menghadirkan pandangan baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama, serta godaan konsumerisme dan hedonisme yang merusak nilai-nilai etika. Kompleksitas pluralisme dan relativisme juga dapat mengaburkan nilai-nilai agama dalam upaya moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian. (2015), *Dalam Era* Modernitas-*Pos* Modernitas: Kanisius

Albertus M. Patty. (2021), *Moderasi Bergama: Suatu Kebajikan Moral Etis Kristen*,Jakarta BPK Gunung Mulia

Al-Zuhaili, Wahbah. (1997), *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuh juz VII*. Bairut : DarulAl-Fikri

Asrori, Mohammad. (2009), *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima

Demsy. (2000), *Pendidikan Agama Kristen Dalam Rimba Kontemplasi*, Jakarta: UKI Press Hastuti

Jalaluddin. (2005), *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

James, William. (2015), *The Varieties of Religious Experience*, terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: PT. Gramedia

Kaelan. (2020), *Metode Penelitian Agama Kualitatif Intersisipliner*. Yogyakarta:Paradigm

Lukman Hakim Saifuddin. (2019), *Moderasi Beragama,* Jakarta: Kementrian Agama RI

Quraish Shihab. (2000), *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Tangerang Selatan: Lentera Hati

Sahertian, Marthen. (2019), *Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey*. Jurnal Teruna Bhakti Vol. 1, No.2

Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet 20;Bandung: Alfabeta